

Efektivitas Pembelajaran IPA Kontekstual Berbantuan Kenthongan dalam Meningkatkan Literasi Sains Siswa di SDN Karangkandri 03

Fika Nur Fadilah Ramadhani, Nasywa Alzena, Ayu Dian Nur Aizah, Astrid Wahyuningtyas, Mindi Antika Nurillah, Aisyah Luthfi Nur Hanifah, Aris Naeni Dwiyanti

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

nraizh1@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

Science learning in elementary schools is often conducted theoretically and teacher-centered, so that students' scientific literacy has not developed optimally, especially in the material of sound. This study aims to analyze the effectiveness of contextual science learning assisted by kenthongan teaching aids in improving elementary school students' scientific literacy. The study used a quantitative method with a one-group pretest-posttest experimental design. The subjects were fifth-grade students of Karangkandri 03 Elementary School. Data were collected through a science literacy test given before and after learning. Data analysis was carried out using a difference test to determine the increase in students' abilities. The results of the study showed an increase in scientific literacy abilities after the implementation of contextual learning assisted by kenthongan with a moderate effectiveness category. Thus, the use of kenthongan as a teaching aid can be an alternative learning media that helps students understand the concept of sound more meaningfully.

Keywords: Contextual Learning, Kentongan, Scientific Literacy

Abstrak

Pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, masih sering dilakukan secara teoritis dan berpusat pada guru sehingga literasi sains siswa belum berkembang secara optimal, khususnya pada materi bunyi. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pembelajaran IPA kontekstual berbantuan alat peraga kenthongan dalam meningkatkan literasi sains siswa Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Karangkandri 03. Data dikumpulkan melalui tes literasi sains yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan uji perbedaan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi sains setelah penerapan pembelajaran kontekstual berbantuan kenthongan dengan kategori efektivitas sedang. Dengan demikian, penggunaan kenthongan sebagai alat peraga dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang membantu siswa memahami konsep bunyi secara lebih bermakna.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kenthongan, Literasi sains



PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang ada di Sekolah Dasar memiliki peran krusial dalam membantu siswa memahami fenomena alam secara ilmiah. Namun, pembelajaran IPA tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih kemampuan bertanya, serta mendorong siswa untuk mencari jawaban berdasarkan bukti yang nyata (Nuriyah et al., 2019).

Untuk mendukung tujuan pembelajaran IPA tersebut, literasi sains bisa menjadi salah satu strategi pada pembelajaran karena dapat membantu siswa dalam memahami konsep sains sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis, kritis, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti ilmiah (Irsan, 2021).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih kerap menghadapi berbagai permasalahan. Salah satunya pada materi Bunyi kelas V, di mana pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan penyampaian konsep masih dominan bersifat teoritis tanpa melibatkan siswa secara aktif. Sehingga menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi daripada mengeksplorasi dan membangun pemahamannya sendiri. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep bunyi, meliputi sumber bunyi, getaran, dan perambatan bunyi. Selain itu, karakteristik materi IPA yang bersifat abstrak serta keterbatasan penggunaan media konkret juga menjadi penyebab rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata. Padahal, penerapan pembelajaran kontekstual serta pemanfaatan media konkret berpotensi membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih bermakna. Hal itu karena pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep oleh siswa (Muhartini et al., 2023). Selain itu, pengalaman langsung melalui penggunaan benda nyata dapat memfasilitasi siswa dalam memahami konsep yang bersifat abstrak (Yolanda et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan penggunaan media berbasis kearifan lokal telah diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. (Karnasih et al., 2025) menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media konkret pada pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model CTL dengan media konkret memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Sementara itu, (Aeni et al., 2026) memanfaatkan hadroh sebagai media berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS pada materi bunyi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menghubungkan konsep bunyi dengan pengalaman budaya dan lingkungan siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian (Karnasih et al., 2025) berfokus pada penerapan model CTL berbantuan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA, sedangkan penelitian (Aeni et al., 2026) menggunakan hadroh sebagai media berbasis kearifan lokal pada materi bunyi. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang penggunaan pendekatan kontekstual maupun media berbasis kearifan lokal, tetapi mengembangkan bentuk media dan fokus yang berbeda. Penelitian ini menggunakan kenthongan sebagai media etnopedagogi yang diintegrasikan dalam pembelajaran kontekstual pada materi bunyi dengan fokus pada peningkatan literasi sains siswa kelas V sekolah dasar.

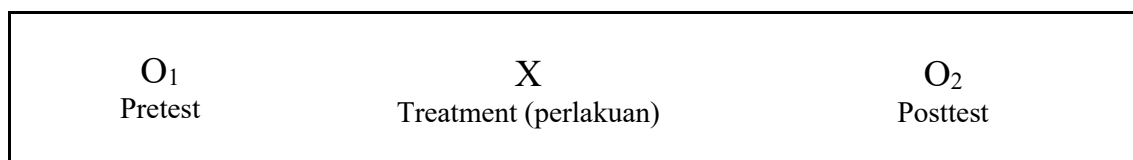
Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kenthongan sebagai media etnopedagogi dalam pembelajaran kontekstual pada materi bunyi. Kenthongan tidak hanya digunakan sebagai alat bantu konkret untuk menjelaskan konsep bunyi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai representasi kearifan lokal yang menghubungkan konsep IPA dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan siswa. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran IPA yang mengintegrasikan pembelajaran kontekstual, kearifan lokal, dan literasi sains melalui media konkret yang dekat dengan kehidupan siswa.

Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pembelajaran kontekstual berbantuan media kenthongan dalam meningkatkan literasi sains terhadap pemahaman materi bunyi pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi sains siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran IPA kontekstual berbantuan alat peraga kenthongan, serta menganalisis efektivitas penerapan pembelajaran tersebut dalam meningkatkan literasi sains siswa. Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas pembelajaran dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPA berbasis kontekstual dan etnopedagogi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pendidik dalam menentukan strategi dan media pembelajaran yang efektif, meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian sejenis.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu atau *quasi-experimental design* dan rancangannya menggunakan *One-group pretest-posttest design* (Hastjarjo, 2019). Rancangan yang digunakan pada penelitian ini merupakan desain yang melakukan *pretest* (pengukuran awal) kemudian diberi *treatment* (perlakuan), kemudian diakhiri dengan *posttest* (pengukuran akhir) yang melibatkan satu kelompok penelitian untuk mengetahui perubahan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Hananto & Melini, 2023).

Populasi penelitian terdiri dari peserta didik kelas V SDN Karangandri 03 yang terbagi dalam dua kelas dengan pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* melalui pengundian kelas sehingga setiap kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi satu kelompok penelitian sebanyak 20 siswa. Pemilihan satu kelompok penelitian bertujuan agar pemberian perlakuan dapat dilakukan secara komprehensif, sehingga seluruh siswa memperoleh *pretest*, perlakuan, dan *posttest*. Selain itu, penelitian dilaksanakan dengan waktu pelaksanaan yang relatif terbatas sehingga mendorong penelitian dilakukan menggunakan satu kelompok agar penelitian dilaksanakan secara terfokus dengan waktu yang tersedia.



Gambar 1 Skema Desain Eksperimen

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal yaitu kenthongan, yang digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan literasi sains peserta didik pada materi bunyi di kelas V SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh berupa skor hasil tes literasi sains yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik.

Instrumen disusun dengan menentukan indikator literasi sains berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi bunyi pada mata pelajaran IPA di kelas V SD. Indikator tersebut dirumuskan menjadi materi dan bentuk soal, kemudian dikembangkan menjadi 15 butir soal pilihan ganda. Sebelum penggunaan instrumen, peneliti terlebih dahulu melakukan proses pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 24 untuk memastikan kelayakan dan konsistensi instrumen dalam mengukur kemampuan literasi sains peserta didik. Uji validitas dilakukan guna mencari tahu kevalidan setiap butir soal dalam mengukur kemampuan literasi sains, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen secara menyeluruh (Arikunto, 2013). Hasil pengujian tersebut digunakan sebagai dasar penentuan kelayakan instrumen dalam pengumpulan data penelitian.

Teknik analisis data hasil penelitian dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 24 melalui beberapa tahapan meliputi uji normalitas, uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* serta uji efektivitas menggunakan *N-Gain Score*. Uji normalitas dilakukan untuk menguji distribusi data pretest dan posttest. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mendapatkan perbedaan kemampuan literasi sains peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment*, sedangkan *N-Gain Score* digunakan untuk mencari tahu peningkatan literasi sains setelah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian tentang menguji seberapa efektif penerapan pembelajaran IPA kontekstual menggunakan alat peraga kenthongan pada siswa kelas V SDN Karangkandri 03 untuk meningkatkan literasi sains peserta didik berupa analisis data *pretest* dan *posttest* pada materi bunyi yang diperoleh dari masing-masing terdapat 15 butir soal. Di mana *pretest* digunakan untuk melihat pemahaman atau kondisi awal peserta didik tentang materi bunyi pada pembelajaran IPA, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengetahui kondisi peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan alat peraga kenthongan. Berikut hasil analisis data *pretest* dan *posttest* menggunakan bantuan SPSS.

Tabel 1 Hasil Analisis Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas V SDN Karangkandri 03

Jenis Data	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
N	20	20
Min	53	80
Max	87	100
Mean	78,70	93,35

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Dan *Wilcoxon Signed Rank Test*

Uji Statistik	Nilai	Keterangan
Sig. Shapiro-Wilk Pretest	< 0,001	Berdistribusi Tidak Normal
Sig. Shapiro-Wilk Posttest	0,002	Berdistribusi Tidak Normal
Wilcoxon Z	-3,939	-
Sig. (2-tailed)	< 0,001	Signifikan

Tabel 3 Hasil N-gain Score Dan Effect Size

Analisis	Nilai	Kategori
N-Gain Score	0,7239	Tinggi
N-Gain Persen	72,39%	Cukup Efektif
Effect Size (r)	0,88	Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPA kontekstual dengan memanfaatkan alat peraga kenthongan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bunyi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada 20 siswa kelas V SDN Karangandri 03.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) sebesar 78,70, sedangkan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) meningkat menjadi 93,35. Selain itu nilai terendah yang semula 53 meningkat menjadi 80, sementara nilai tertinggi yang sebelumnya 87 naik menjadi 100. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan alat peraga kenthongan. Kenaikan nilai rata-rata dan rentang nilai siswa mengindikasikan bahwa media pembelajaran yang digunakan mampu membantu siswa memahami konsep bunyi dengan lebih baik.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* sebesar $< 0,0001$ dan *posttest* sebesar 0,002. Karena kedua nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,005, maka data ditanyakan tidak berdistribusi normal (Ismail, 2022). Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai $Z = -3,939$ dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* menurut (Fitri & Putra, 2026). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga kenthongan memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil belajar siswa.

Efektivitas pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil analisis N-Gain pada Tabel 3. Nilai N-Gain Score sebesar 0,7239 berada pada kategori tinggi menurut (Solihati, 2022), yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran tergolong baik. Sementara itu, nilai N-Gain Persen sebesar 72,39% termasuk kategori cukup efektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan alat peraga kenthongan cukup berhasil dalam membantu siswa memahami materi bunyi. Melalui penggunaan media yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa lebih mudah menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata.

Selain itu, nilai *Effect Size* (r) sebesar 0,88 menunjukkan kategori besar (Wiwik et al., 2022). Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh penggunaan alat peraga kenthongan terhadap peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki dampak yang kuat dalam praktik pembelajaran. Ketika semakin besar nilai effect size, semakin besar pula kontribusi yang diberikan terhadap perubahan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kontekstual dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa dilihat dari fokusnya terhadap melibatkan siswa secara aktif seperti dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata seperti pada penelitian (Firda et al., 2023). Cukup banyak ditemukan miskonsepsi pada materi bunyi di sekolah dasar, karena siswa hanya membaca melalui modul pembelajaran (Rahmawati et al., 2026). Sehingga, secara kontekstual, penggunaan alat peraga kenthongan ini menjadi pengalaman yang lebih konkret bagi siswa dalam mempelajari konsep yang abstrak seperti konsep dasar bunyi, getaran suatu benda, dan sifat bunyi yang merambat. Siswa tidak hanya sebagai penerima materi atau teori saja, melainkan turut ikut serta dalam menemukan konsep

suatu materi. Selain itu, siswa juga lebih familier dengan potensi alam yang ada di sekitarnya sehingga akan menjadi motivasi intrinsik bagi siswa (Solihati, 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Narieswari, 2022) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan literasi sains siswa karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata yang diperoleh dari pengalaman mandiri seperti memukul kentongan, mengamati kuat pukulan yang menjadi faktor keras atau lemahnya bunyi yang dihasilkan. Kondisi tersebut mendukung berkembangnya kemampuan literasi sains yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan proses, dan kemampuan berpikir ilmiah.

Melalui kegiatan mengamati, mendengarkan, serta mencoba secara langsung sumber bunyi yang dihasilkan oleh kentongan, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret (Dwiyanti, 2026). Pengalaman tersebut membantu siswa dalam membangun pemahaman konsep secara mandiri sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan *hands-on activity* dalam pembelajaran IPA yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dengan objek dan fenomena yang dipelajari. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman melalui kegiatan pengamatan dan percobaan, sehingga siswa dapat memahami proses yang terjadi berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran (Sahar et al., 2025). Dengan demikian, penerapan *hands-on activity* dapat mendukung proses pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam memperoleh pengalaman selama pembelajaran.

Berdasarkan pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat diberikan begitu saja kepada siswa, tetapi perlu dibangun secara aktif oleh siswa melalui proses interaksi dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan tahap operasional konkret menurut Piaget, yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman dan objek yang nyata. Melalui pembelajaran IPA siswa diajak terlibat langsung dalam proses sains, bukan hanya melalui hafalan (Parisu et al., 2025). Dengan demikian, pengalaman tersebut dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan konsep baru yang dipelajari.

Alat kentongan merupakan alat komunikasi yang bisa menyampaikan informasi suara, namun informasinya bukan menggunakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi menggunakan kode tertentu yang telah ditetapkan artinya (Putra & Abdillah, 2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa alat peraga kentongan dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan bermakna. Sehingga penggunaan alat peraga tradisional berupa kentongan ini tidak hanya sebagai pertunjukan, tetapi juga bisa digunakan dalam pembelajaran di sekolah (Yuwono et al., 2026). Pemanfaatan potensi lokal sebagai media pembelajaran juga cukup mudah dicari karena letaknya ada di daerah tempat tinggal siswa. Pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada juga dapat membantu melestarikan budaya yang ada.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga kentongan efektif dalam meningkatkan literasi sains siswa pada materi bunyi. Hal ini didukung oleh peningkatan nilai hasil belajar, perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, nilai N-Gain yang tinggi, serta *effect size* yang berada pada kategori besar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Irsan, 2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media konkret dalam pembelajaran IPA dapat mendukung peningkatan literasi sains siswa. Dengan demikian, alat peraga kentongan dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran IPA yang dapat mendukung peningkatan literasi sains siswa pada materi bunyi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA kontekstual berbantuan alat peraga kenthongan efektif dalam meningkatkan literasi sains siswa kelas V SDN Krangkandri 03 pada materi bunyi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 78,70 pada pretest menjadi 93,35 pada posttest. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai signifikansi $<0,001$ yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, nilai N-Gain sebesar 0,7239 berada pada kategori tinggi dan nilai effect size sebesar 0,88 termasuk kategori besar, yang menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga kenthongan memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan literasi sains siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan alat peraga berbasis kearifan lokal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan kenthongan sebagai alternatif media pembelajaran IPA, khususnya pada materi bunyi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan kelompok kontrol, serta menguji efektivitas alat peraga kearifan lokal pada materi IPA lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. N., Dwiyantri, A. N., & Utomo, S. A. W. (2026). IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL HADROH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP BUNYI MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 398–409.
- Arikunto, S. (2013). *PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTIK*. Rineka Cipta.
- Dwiyantri, A. N. (2026). Efektivitas Kenthongan Banyuman sebagai Media Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Firda, Habibi, H., & Matlubah, H. (2023). Pembelajaran Kontekstual IPA Berbasis Potensi Lokal bagi Siswa Kepulauan Sumenep. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Fitri, R. A., & Putra, A. (2026). Pengaruh Media Game Board Terhadap Peningkatan Pemahaman Aksara Incung Siswa Kelas V Sdn 050 / Xi Kumun Hilir. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 31–35.
- Hananto, B. A., & Melini, E. (2023). Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan Desain Karakter dengan Quasi-Experiment One Group Pretest-Posttest. *Jurnal Titik Imaji*, 6(2), 91–97.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187–203. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Irsan. (2021). Implemensi Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5631–5639.
- Ismail, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek “Project Based Learning” Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X IPA SMA Negeri 35 Halmahera Selatan Pada Konsep Gerak Lurus”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6466594>
- Karnasih, A. C., Gandasmita, S., & Patras, Y. E. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN MEDIA KONGKRET TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS V DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 147–162.
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran

- Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.
- Narieswari, A. (2022). Penerapan Literasi Sains melalui Pemanfaatan Lingkungan pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2).
- Nuriyah, S., Yanto, A., & Yuliati, Y. (2019). *Pentingnya Model Contextual Teaching and Learning terhadap Sikap Ilmiah Siswa pada Pembelajaran IPA*. 641–648.
- Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Juwairiyah, A. (2025). Pengembangan Literasi Sains pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 11–19.
- Putra, R. A., & Abdillah, A. (2020). Peran Kenthongan Sebagai Penanda Pementasan Kethoprak Siswo Budoyo Di Kabupaten Tulungagung (Kajian Semiotika). *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 8(2).
- Rahmawati, D., Hadu, G., & Respati, R. (2026). Analisis miskonsepsi siswa pada materi bunyi di kelas V Sekolah Dasar. *Collase: Journal of Elementary Education*, 9(1), 139–161.
- Sahar, A., Amri, H., Munfarikha, N., Kelana, A. H., & Islam, R. F. (2025). PEMBELAJARAN IPA BERBASIS HANDS-ON: TINJAUAN LITERATUR TERHADAP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PROSES SAINS. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 4950–4957.
- Solihati, T. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Kearifan Lokal dan Motivasi Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education*, 1(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wiwik, Tawil, M., & Arsyad, A. A. (2022). Efektivitas Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII SMPN 21 Sinjai. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(4), 1131–1138.
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3).
- Yuwono, P. H., Irianto, S., Darodjat, & Bintaro, T. Y. (2026). Pengaruh model pembelajaran APIK berbasis kenthongan thek-theke terhadap penguatan karakter profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 12(3), 314–321.